



Butir Komentar Bedah Buku :
NUANSA DAN HARAPAN REFORMASI
KEHUTANAN DAN PERKEBUNAN

Dudung Darusman

Jakarta, 4 Mei 1999

1. Reformasi yang terlihat, baru dari ekonomi konglomerat menuju ekonomi kerakyatan, yang belum dari dulu adalah menuju ekonomi kehutanan atau ekonomi perusahaan hutan, yakni ekonomi yang berpegang dan terikat pada pengelolaan kelestarian hutan. Sedangkan ekonomi yang dulu terjadi adalah ekonomi toko kelontong dan/atau ekonomi manufaktur, yang diterapkan di bidang kehutanan.
2. Ekonomi kehutanan adalah wujud ekonomi khusus yang sangat membutuhkan keprofesian kehutanan. Oleh karena itu bila ingin berhasil baik seharusnya dipimpin dan dilaksanakan oleh profesional kehutanan atau rimbawan. Saya kira ini cukup adil.
3. Ekonomi konglomerat terpaksa dilakukan dan ditelan oleh para rimbawan saat awal Orde Baru, karena alasan politik-ekonomi, yakni perlunya dana cair yang sangat besar dan sangat cepat untuk membangun ekonomi. Bak dalam perjuangan kemerdekaan, saat itu rimbawan rela berkorban. Pada saat itu rimbawan umumnya fanatik dan fundamentalis, tepatnya : sangat taat kode etik kerimbawanan.
4. Ekonomi kerakyatan yang sekarang mungkin mengandung harapan, namun belum jelas apakah ada komitmen pada ekonomi kehutanan, setidaknya apa yang dipaparkan dalam buku yang dibedah ini. Bagi rimbawan pilihan inipun tampaknya terpaksa ditelan dulu, karena alasan politik-ekonomi pemerataan bagi mereka yang sebelumnya terlupakan oleh negara.
5. Sejauh mana kita akan menuju ekonomi kerakyatan adalah sangat penting, apakah sampai pada azas berbagi manfaat (*sharing of benefit*) atau sampai pada azas pengalihan hak property (*change of property right*). Bagi rimbawan sudah cukup jelas kesalahan-kesalahan berat masa lalu dan hal-hal apa yang harus diperbaiki dalam hal berbagi manfaat. Namun masih sangat belum jelas peranan nyata profesi kehutanan apabila terjadi pengalihan hak properti hutan dari negara ke masyarakat (privatisasi) khususnya untuk kondisi Indonesia sekarang.

6. Rimbawan sekarang ini masih tetap hati-hati, namun mulai habis kesabarannya. Sementara itu rakyat dan politisi memang sudah tidak sabar. Kesukaan menghujat pihak lain disertai spirit balas dendam (*revenge*) adalah ekspresi ketidak-sabaran. Sejujurnya, orang yang tidak sabar adalah orang yang sedikit pengetahuan dan pengalaman, cenderung "*one dimensional analysis*" dan lebih berat pada sisi perasaan (emosi) daripada sisi pikiran. Spirit balas dendam --- dalam lingkup satu rumah atau satu negara --- tidak akan menyelesaikan suatu masalah tapi akan menciptakan ayunan pendulum ke "ekstrim" yang lain dan menciptakan spirit balas dendam berikutnya.
7. Para rimbawan Indonesia, yang kita perlu kembangkan adalah kesabaran dan ketawakalan, (bukan "nrimo"), yang bercirikan kesukaan introspeksi dan mencari-cari kebaikan-kebaikan semua pihak serta memperbaiki kekurangan-kekurangannya. Spirit yang ada adalah spirit berbagi (*sharing*) manfaat. Kita para rimbawan Indonesia dapat begitu, apabila kita pergunakan keluasan pengetahuan dan pengalaman kita dan juga pikiran sehat kita, yang tidak hanya diajarkan oleh guru-guru kita tapi juga oleh alam hutan itu sendiri. Dalam hutan yang baik ditunjukkan kearifan, yakni selalu ada komposisi unsur besar, sedang dan kecil pada saat yang bersamaan, mereka bersama-sama menciptakan kesuburan dan produktivitas yang tinggi ... dan seterusnya. Kita perlu bangun suatu keseimbangan (*balance*) yang dapat mengakhiri bentuk-bentuk spirit balas dendam, yang tidak hanya akan menghancurkan tatanan masyarakat dan negara, tetapi juga hutan dan profesi kehutanan.
8. Kepada para pelaku ekonomi konglomerat masa lalu -- baik itu pengusaha, birokrat dan politikus --saya sampaikan bahwa sifat dan sikap kurang mendengar, kurang berbagi, kurang sabar, dan kurang-kurang lainnya itu ternyata harus dibayar mahal, dan jauh tidak sepadan dengan yang telah Anda dan bangsa ini terima. Peringatan dari berbagai pihak tidaklah sedikit, tetapi Anda sering merasa benar sendiri. Ambillah pelajaran !

Sesungguhnya juga hal itu harus menjadi pelajaran bagi para pelaku ekonomi kerakyatan ! Berilah tempat bagi ekonomi kehutanan untuk menyertai ekonomi kerakyatan....kalau tidak --- berdasarkan amanat yang kami emban --- mungkin kami akan merembutnya.